

**ORIGINAL ARTICLE**

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PADA MAHASISWA KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI TENTANG DIFFICULT AIRWAY MANAGEMENT DENGAN ANESTESI UMUM

Umiatun Rosyida<sup>1\*</sup>, Astika Nur Rohmah<sup>2</sup>, Joko Murdiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Aisyiyah Yogyakarta

**Corresponding author:**

Umiatun Rosyida

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: [atunrosyida9902@gmail.com](mailto:atunrosyida9902@gmail.com)

**Article Info:**

Dikirim: 7 September 2024

Ditinjau: 4 Februari 2025

Diterima: 21 Maret 2025

**Abstract**

**Background:** Difficult airway is defined as a clinical situation where the anesthesiologist has difficulty performing ventilation, intubation, or both. **Objective:** To determine the relationship between the level of knowledge and behavior in anesthesiology nursing students regarding difficult airway management with general anesthesia. **Research Method:** This research uses quantitative methods with a correlation analytical research design with a cross-sectional approach. Sampling technique with a total sampling of 141 respondents with inclusion and exclusion criteria. Data analysis was carried out using the Spearman Rank test. **Research Results:** The level of knowledge of anesthesiology nursing students regarding difficult airway management with general anesthesia was in the good category as many as 84 (59.6%) students. Meanwhile, 83 (58.9%) students had good behavior. Based on statistical analysis using the Spearman Rank test, there is a significant relationship, with a low positive correlation ( $r = 0.264$ ), between knowledge and behavior ( $p$ -value  $0.002 < 0.05$ ) indicating that  $H_a$  is accepted. **Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge and behavior of anesthesiology nursing students regarding difficult airway management. **Suggestion:** It is hoped that this will provide additional information for students and future researchers regarding the relationship between the level of knowledge and behavior in anesthesiology nursing students regarding difficult airway management.

**Keywords:** Level of Knowledge; Behavior; Anesthesiology Nursing Students; Difficult Airway Management.

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Difficult airway didefinisikan sebagai situasi klinis dimana ahli anestesi kesulitan saat melakukan ventilasi, intubasi, atau keduanya. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pada mahasiswa keperawatan anestesiologi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan total *sampling* yang berjumlah 141 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil Penelitian:** Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan anestesiologi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum dengan kategori baik sebanyak 84 (59,6%) mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang memiliki perilaku baik sebanyak 83 (58,9%) mahasiswa. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* terdapat hubungan yang signifikan, dengan arah korelasi positif yang rendah ( $r = 0,264$ ), antara pengetahuan dengan perilaku ( $p$ -value  $0,002 < 0,05$ ) menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima. **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mahasiswa keperawatan anestesiologi tentang *difficult airway management*. **Saran:** Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi kepada mahasiswa dan peneliti selanjutnya mengenai bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pada mahasiswa keperawatan anestesiologi tentang *difficult airway management*.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan; Perilaku; Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi; *Difficult Airway Management*.

## PENDAHULUAN

*Difficult airway* didefinisikan sebagai situasi klinis dimana ahli anestesi kesulitan saat melakukan ventilasi, intubasi, atau keduanya. Beberapa ahli anestesi melaporkan kesulitan berulang dan kegagalan kontrol pernafasan yang menyebabkan hipoksia berat, kegagalan suplai oksigen dan ventilasi (Cooper, 2019). Insiden *difficult airway* selama intubasi perioperatif relatif rendah (4,4%) dan sedikit meningkat (4,7%) pada pasien sakit kritis (Rosboch *et al.*, 2022). Kesulitan ventilasi terjadi pada 1 dari 50 kasus dan kesulitan intubasi ditemukan dalam 1 dari 600 kasus dengan anestesi umum (Rehatta *et al.*, 2019). Kegagalan intubasi dan ventilasi dapat mengakibatkan morbiditas atau kematian yang serius secara umum memiliki insiden 1:10.000 - 1:100.000 pada populasi bedah umum (Mythen *et al.*, 2010).

Sulit ventilasi didefinisikan sebagai kegagalan ahli anestesi untuk mempertahankan saturasi oksigen di atas 90% dengan ventilasi tekanan positif menggunakan sungkup muka ketika saturasi awal sebelum anestesi di atas 90%. Sulit intubasi adalah suatu kondisi dimana penempatan tabung endotrakeal menggunakan laringoskopi konvensional membutuhkan lebih dari tiga kali percobaan atau membutuhkan waktu lebih dari 10 menit (Rehatta *et al.*, 2019).

Tugas paling penting dari profesi anestesi adalah mengatur atau memajemen jalan nafas pasien. *Difficult airway management* merupakan peristiwa menakutkan yang bisa terjadi pada ahli anestesi saat melakukan manajemen jalan nafas, selain itu kesulitan melakukan *difficult airway management* adalah penyebab paling umum dari efek samping terkait anestesi di berbagai Rumah Sakit (Rosboch *et al.*, 2022).

Kesulitan ventilasi dan intubasi dalam situasi darurat sulit diprediksi. Sehingga, faktor-faktor yang dapat menyebabkan sulit ventilasi dan intubasi harus dievaluasi secara hati-hati. Komplikasi yang paling

ditakuti dan serius dari *difficult airway* adalah kematian, henti jantung, kerusakan otak, dan gagal nafas. Selain itu, ahli anestesi harus memantau pasien untuk menilai komplikasi tambahan seperti aspirasi, edema, pneumotoraks, atau kemungkinan perdarahan (Popovici *et al.*, 2018).

Pedoman *American Society of Anaesthesiologists* (ASA) tahun 2022 adalah pedoman yang baru diterbitkan yang menggantikan pedoman ASA tahun 2013. Algoritma *difficult airway* ASA 2022 memiliki dua strategi penanganan kesulitan jalan nafas yaitu yang diantisipasi dan tidak diantisipasi. Sehingga, penting dilakukan penilaian risiko untuk peringatan dini pada pasien yang memiliki resiko kegagalan manajemen jalan nafas. Strategi jalan nafas harus didasarkan tidak hanya pada pengalaman dokter, tetapi juga pada ketersediaan peralatan. Pedoman ASA tahun 2022 sangat merekomendasikan intubasi sadar jika dicurigai adanya kesulitan terkait laringoskopi, sungkup muka atau ventilasi supraglotis, peningkatan resiko aspirasi, penurunan toleransi apnea, atau kesulitan dalam kegawatdaruratan jalan nafas (Rosboch *et al.*, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) Nomor 18 tahun 2016 pasal 1, menjelaskan bahwa penata anestesi adalah orang yang telah menyelesaikan pendidikan sebagai perawat anestesi atau penata anestesi menurut ketentuan peraturan perundang-undangan. Standar profesi penata anestesi adalah tingkat kompetensi minimal yang dirancang oleh organisasi profesi berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku profesional yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang penata anestesi untuk berpraktik secara mandiri di masyarakat dalam profesinya (Kemenkes, 2016).

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya, yang dinyatakan sebagai pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah respon/tanggapan individu terhadap rangsangan yang datang dari luar atau

dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan pengetahuan merupakan suatu proses indrawi, terutama informasi mengenai suatu benda yang dihasilkan oleh mata dan telinga. Pengetahuan merupakan bagian dari perilaku. Menurut Bloom Levis (2013), Pengetahuan merupakan tahap awal persepsi yang menghasilkan sikap dan kemudian tindakan atau perbuatan. Mendapatkan informasi yang baik tentang suatu hal akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku seseorang (Levis, 2013). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2023 dari 10 orang Mahasiswa D4 Keperawatan Anestesiologi Semester 7 Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang diwawancarai 10 mahasiswa memiliki pemahaman dan perilaku yang baik tentang *Difficult airway management* dan rata-rata mahasiswa hanya mengetahui penilaian jalan nafas sulit menggunakan pemeriksaan lemon.

Dikarenakan Pengetahuan dan perilaku adalah salah satu hal yang paling penting untuk menghindari terjadinya kesulitan jalan nafas selama anestesi umum. Pengetahuan merupakan tahap awal persepsi, yang kemudian menghasilkan sikap dan tindakan atau kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan perilaku berhubungan sedemikian rupa sehingga sebagai calon penata anestesi dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan harus memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam pelaksanaan manajemen jalan nafas, agar tidak muncul kesulitan pernafasan atau komplikasi yang tidak diinginkan. selain itu ahli anestesi kebanyakan atau selalu berurusan dengan manajemen jalan nafas. Oleh karena itu pada penelitian ini saya tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang *Difficult Airway Management* dengan Anestesi Umum”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada bulan Februari-Maret 2024.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan anestesiologi angkatan 2020 Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini sampel dikumpulkan dengan menggunakan *non probability* dengan teknik total *sampling* dengan jumlah 141 responden dengan kriteria inklusi yaitu Mahasiswa aktif anestesi semester 7 Angkatan 2020 Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dengan menyetujui *informed consent* yang diberikan, Mahasiswa yang memiliki alat teknologi komunikasi seperti handphone yang dapat terkoneksi internet dan nomor *Whatsapp* yang bisa dihubungi, Mahasiswa yang bisa menggunakan *google form*. Kriteria eksklusi Mahasiswa yang mengundurkan diri saat penelitian berlangsung, Mahasiswa aktif yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner baik karena alasan sakit ataupun alasan lainnya sampai waktu pengumpulan data penelitian berakhir, dan Mahasiswa yang sedang cuti. Instrument penelitian tingkat pengetahuan *difficult airway managemen* menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan menggunakan skala *Guttman* dan tingkat perilaku menggunakan koesioner dengan pertanyaan yang terdiri dari 14 menggunakan skala likert. Hasil uji validitas pada kuesioner variabel pengetahuan nilai  $r$  tabel pada  $N=32$  adalah 0,349 dan hasil uji validitas pada kuesioner variabel perilaku nilai  $r$  tabel pada  $N=32$  adalah 0,349, hal ini menandakan koesioner pengetahuan dan perilaku valid. Hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa kuesioner (angket) dalam penelitian hasilnya reliabilitas tingkat pengetahuan sangat tinggi dan perilaku koefisien korelasi tinggi, karena nilai *Alfa Cronbach*  $> 0,800$  dan

>0,600 sehingga kuesioner dapat dipakai dalam penelitian. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* untuk menentukan besarnya hubungan antara dua variabel ordinal dan ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 141 responden diperoleh responden dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 101 mahasiswi (71,6%), responden usia 20-21 tahun sebanyak 88 mahasiswa (62,4%), responden yang pernah menerima informasi tentang *difficult airway management* pada anestesi umum, sebanyak 127 mahasiswa (90,1%), kemudian berdasarkan karakteristik sumber memperoleh informasi sebagian besar responden memperoleh informasi melalui institusi (perkuliahan) sebanyak 118 mahasiswa (83,7%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	40	28,4
	Perempuan	101	71,6
	<b>Total</b>	<b>141</b>	<b>100</b>
<b>2.</b>	<b>Usia</b>		
	20-21 tahun	88	62,4
	22-23 tahun	53	37,6
	<b>Total</b>	<b>141</b>	<b>100</b>
<b>3.</b>	<b>Pernah Menerima Informasi</b>		
	Ya	127	90,1
	Tidak	14	9,9
	<b>Total</b>	<b>141</b>	<b>100</b>
<b>4.</b>	<b>Sumber Memperoleh Informasi</b>		
	Institusi (Perkuliahan)	118	83,7
	Pelatihan	2	1,4
	Artikel Ilmiah	6	4,3
	Sumber bacaan lainnya	15	10,6
	<b>Total</b>	<b>141</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil analisis data jenis kelamin, terlihat dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang mengikuti penelitian adalah perempuan, dimana 101 responden adalah perempuan (71,6%) dan 40

responden laki-laki (28,4%). Hal ini dikarenakan minat mahasiswa wanita yang lebih besar untuk masuk dibidang pendidikan Keperawatan Anestesiologi, pernyataan ini didukung oleh Ismail, Pajeriaty, dan Latief (2013) dalam penelitiannya di Makassar yang menyatakan bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin wanita dibandingkan laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian motivasi menjadi perawat. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan perilaku baik lebih banyak pada responden Wanita. Jadi peneliti menyimpulkan hal itu karena responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Hasil analisis data usia menunjukkan bahwa responden penelitian ini berusia 20-23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih berada pada rentan usia produktif. Usia menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin cukup usia tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan *et al.*, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) dimana menurut hasil penelitian tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik pada usia 19 tahun sebanyak 47,0%. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 20-21 tahun memiliki kategori pengetahuan dan perilaku baik dengan persentase 62,4%.

Hasil penelitian mengenai paparan informasi yang diperoleh sebanyak 127 (90,1%) responden menyatakan pernah menerima informasi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum. Sebagian besar responden memperoleh informasi melalui perkuliahan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 118 (83,7%) mahasiswa, hal ini dikarenakan materi manajemen jalan nafas telah diajarkan pada mata perkuliahan Asuhan Keperawatan Anestesiologi pre, intra, serta pasca anestesi di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Menurut Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh sumber

informasi yang diperolehnya. Sebagai alat komunikasi atau informasi, sumber informasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengetahuan, karena semakin banyak informasi yang diterima maka semakin luas pula pengetahuan seseorang. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya paparan informasi yang diterima akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku dari responden tentang *difficult airway management*.

**Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang *Difficult Airway Management* pada Anestesi Umum.**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	84	59,6
Cukup kurang	53	37,6
4	2,8	
Total	141	100

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 2 mengenai tingkat pengetahuan tentang manajemen kesulitan jalan nafas dengan anestesi umum, diperoleh bahwa mayoritas dari 141 mahasiswa angkatan 2020 berada pada kategori baik yaitu sebanyak 84 orang (59,6%), pengetahuan kategori cukup sebanyak 54 (37,6%) responden dan 4 (2,8%) responden memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengetahui, memahami dan menerapkan pengkajian/assessment, persiapan, algoritma ASA dan monitoring/perawatan berkelanjutan pada manajemen kesulitan jalan nafas, sehingga mayoritas responden menjawab setiap pernyataan dengan benar dengan persentase > 50%.

Mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan adanya pembelajaran mengenai manajemen jalan nafas yang dilaksanakan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, sehingga sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 59,6%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa DIV

Keperawatan Anestesiologi tentang penatalaksanaan kesulitan jalan nafas pada anestesi umum, dengan jumlah 83 responden (83,0%) mempunyai pengetahuan yang baik dan total 74 (74,0%) responden dengan sikap baik.

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang manajemen jalan nafas sulit dengan anestesi umum secara alami dapat menerapkan manajemen jalan nafas yang diperlukan untuk meningkatkan pelayanan anestesi dalam menghadapi dunia kerja. Menurut peraturan MENKES No HK 01.07/MENKES/722/2020 tentang standar Profesi Penata Anestesi menjelaskan bahwa penata anestesi harus memiliki keterampilan dalam penatalaksanaan sumbatan jalan nafas. Sehingga saat terjadi jalan nafas sulit dan tidak terduga bisa diatasi dengan baik. Oleh karena itu sebagai calon penata anestesi harus memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen jalan nafas untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan.

**Tabel 3. Distribusi perilaku Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang *Difficult Airway Management* dengan Anestesi Umum.**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	83	58,9
Cukup kurang	54	38,3
4	2,8	
Total	141	100

Berdasarkan penelitian tentang perilaku mahasiswa keperawatan anestesiologi semester 7 angkatan 2020 dalam penatalaksanaan kesulitan jalan nafas dengan anestesi umum sesuai Tabel 3, hasil perilaku mahasiswa dalam penatalaksanaan kesulitan jalan nafas dengan anestesi umum sebesar 83 (58,9%) dalam kategori baik, terdapat 54 (38,3%) responden dengan kategori cukup dan 4 (2,8%) responden dengan kategori perilaku kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2020 berperilaku baik dalam manajemen jalan

nafas sulit karena dapat menjawab dengan benar. Mahasiswa dengan perilaku baik secara alami akan memiliki tindakan dan respon yang baik dalam manajemen jalan nafas.

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya, yang dinyatakan sebagai pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah respon/tanggapan individu terhadap rangsangan yang datang dari luar atau dalam dirinya. Dari aspek biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup, oleh karena itu semua makhluk hidup dari binatang sampai dengan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai kegiatan yang sangat luas seperti: berjalan, bekerja, menulis, membaca, berpikir dan seterusnya (Notoatmodjo, 2010).

**Tabel 4. Hasil Korelasi Spearman's Rank Pengetahuan Dengan Perilaku pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang Difficult Airway Management dengan Anestesi Umum.**

Pengetahuan	Perilaku						Total	r	p-value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%				
Baik	58	41.1	25	17.7	1	0.7	84	59.6	0.264	0.002
Cukup	24	17.0	26	18.4	3	2.1	53	37.6		
Kurang	1	0.7	3	2.1	0	0.0	4	2.8		
Total	83	58.9	54	38.3	4	2.8	141	100		

Dari hasil analisis yang digunakan yaitu Spearman's Rho tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum didapat hasil *p-value* (0,002) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum. Berdasarkan nilai kekuatan korelasi (r) = .264\*\* dengan kekuatan korelasi hubungan rendah dan arah hubungan positif atau searah. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik perilaku

yang dimiliki mahasiswa Keperawatan Anestesiologi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 59,6%, pengetahuan cukup sebanyak 37,6% dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2,8%, sedangkan mahasiswa yang memiliki kategori perilaku baik sebanyak 58,9%, perilaku cukup sebanyak 38,3% dan yang memiliki perilaku kurang sebanyak 2,8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dengan *difficult airway management* dengan anestesi umum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, 2022 dimana pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan *difficult airway management* dengan anestesi umum. Pengetahuan merupakan kemampuan individu dalam mengingat seluruh materi yang dipelajari dan kemampuan mengembangkan kecerdasan (Levis, 2013). Pengetahuan merupakan bagian dari perilaku. Menurut Bloom Levis (2013), pengetahuan adalah tahap awal persepsi yang kemudian menghasilkan sikap kemudian tindakan atau kegiatan sehingga seorang dengan pengetahuan yang baik akan dapat melakukan tindakan *difficult airway management* dengan anestesi umum dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan perilaku memiliki hubungan tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum karena seseorang dengan pengetahuan yang baik akan diikuti dengan perilaku yang baik sehingga dapat melakukan *difficult airway management* anestesi umum dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *p-value* (0,002) < 0,05 sehingga terdapat Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mahasiswa

Keperawatan Anestesiologi tentang *difficult airway management* dengan anestesi umum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para dosen pembimbing, penguji, dan seluruh civitas akademis di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah membantu proses penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, N. P. W. K. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa D Iv Keperawatan Anestesiologi Tentang Difficult Airway Management Pada Anestesi Umum.
- Ismail, H., Pajeriaty, P., & Latief, B. (2013). Hubungan Motivasi Menjadi Perawat Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Nusantara Jaya Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(2), 87-91.
- Kemenkes, R. I. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Penata Anestesi.
- Levis, L. R. 2013. Metode Penelitian Perilaku Petani. Penerbit Ledalero. Maumere
- Mythen, M., Burdett, E., Stephenes, R. C., & Walker, D. A. (2010). *Anaesthesiology*. Londong.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosi kesehatan di sekolah. *Jakarta: rineka cipta*, 21, 23.
- Nagelhout, J. J., & Plaus, K. L. (2014). *Nurse Anesthesia*. America: Library of Congress Cataloging.
- Popovici, S. E. (2018). Difficult airway management—a constant challenge. *Romanian journal of anaesthesia and intensive care*, 25(2), 93-94.
- Rosboch, G. L., Cortese, G., Neitzert, L., & Brazzi, L. (2022). Towards a universal, holistic, evidence-based consensus on difficult airway management: the new American Society of Anesthesiologists guidelines. *Annals of Translational Medicine*, 10(21), 1182–1182. <https://doi.org/10.21037/atm-22-4271>
- Rehatta, N. M., Hanindito, E., Tantri, R. A., Redjeki, I. S., Soenarto, R. F., Bisari, D. Y., . . . Lestari, M. I. (2019). *Anestesiologi dan Terapi Intensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.

**Cite this article as:** Umiatun Rosyida, Astika Nur Rohmah, Joko Murdiyanto. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Tentang Difficult Airway Management Dengan Anestesi Umum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 14(1), 60-66.